

Implementasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia - Australia (IA CEPA)

TIM PENYUSUN

- Pengarah : 1. Edi Prio Pambudi, Deputi Bidang Kerja Sama Ekonomi dan Investasi
2. Irwan Sinaga, Asisten Deputi Bidang Kerja Sama Ekonomi Bilateral
3. Ichsan Zulkarnaen, Asisten Deputi Percepatan Investasi dan Hilirisasi
- Anggota : 4. Risa Qoni'ah, Analis Kebijakan Ahli Muda
5. Lina Ghaida, Analis Kebijakan Ahli Pertama

Ringkasan Eksekutif

Hambatan non-tarif, seperti standar produk yang ketat dan keterbatasan kapasitas produksi, masih membatasi daya saing produk unggulan Indonesia di pasar Australia. Kondisi ini menunjukkan perlunya pergeseran strategi dari sekadar liberalisasi perdagangan menuju penguatan fasilitasi perdagangan dan penguatan kapasitas untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam memenuhi standar pasar Australia. Di sisi lain, IA-CEPA telah berhasil mendorong peningkatan investasi dua arah, baik dari Australia ke Indonesia maupun sebaliknya, terutama di sektor pertambangan. Namun demikian, masih diperlukan strategi yang lebih terarah untuk mengalihkan investasi menuju sektor-sektor bernilai tambah tinggi dan berkelanjutan guna mendukung transformasi ekonomi nasional.

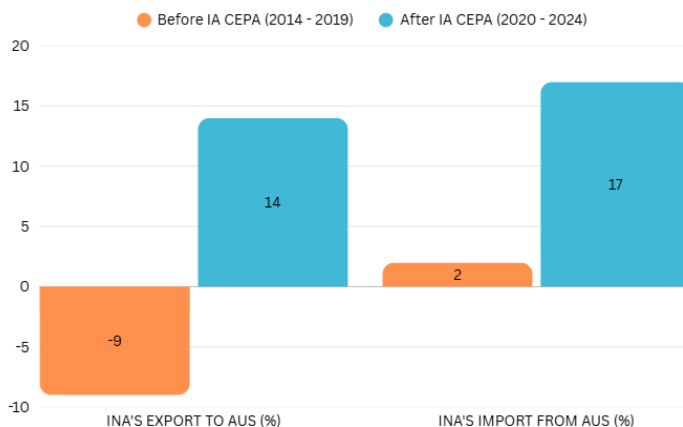
Perdagangan



Sumber: Kementerian Perdagangan dan TradeMap

Dalam IA-CEPA, Indonesia mengeliminasi 10.229 pos tarif (94,5% total pos tarif), sedangkan Australia mengeliminasi 6.474 pos tarif (100% dari total pos tarif) sehingga seluruh bea masuk produk Indonesia ke

Australia menjadi 0%. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, sejak *entry into force* tahun 2020, trend perdagangan barang kedua negara mencatat pertumbuhan 16,4% (2020-2024) lebih tinggi dibandingkan pada periode sebelumnya menunjukkan signifikansi liberalisasi perdagangan pasca IA-CEPA. Namun, dengan keunggulan kedekatan geografis dan liberalisasi perdagangan penuh dari Australia, ekspor Indonesia ke Australia masih hanya mencakup 2% total ekspor dan 4,5% total impor Indonesia meskipun hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh populasi Australia yang relatif lebih sedikit dibandingkan mitra utama Indonesia lainnya.



Sumber: Kementerian Perdagangan dan TradeMap (diolah)

Dengan liberalisasi penuh yang diberikan Australia, nilai ekspor Indonesia ke Australia meningkat dalam lima tahun terakhir. Nilai ekspor barang Indonesia meningkat dua kali lipat di tahun 2024 mencapai USD 4.96 miliar dibandingkan tahun 2019. Beberapa produk unggulan Indonesia yang telah mendapat preferensi 0% dari

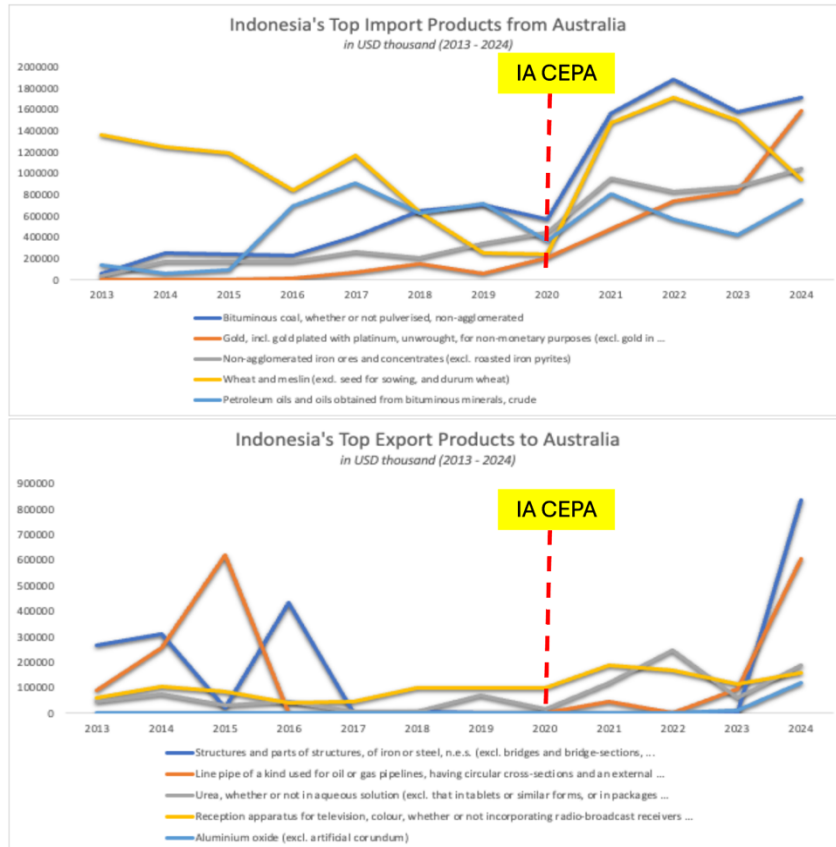
sebelumnya 5% seperti tekstil, furnitur berbahan kayu, dan produk otomotif, justru belum menunjukkan peningkatan signifikan pasca IA CEPA. Mempertimbangkan Australia yang tidak memiliki industri otomotif nasional, ini membuka peluang besar untuk ekspor kendaraan dan komponen otomotif Indonesia.

Produk tekstil dan furnitur berbahan kayu Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dari segi desain dan harga, namun perlu ditingkatkan dari aspek standar lingkungan dan kemampuan memenuhi yang menjadi perhatian konsumen Australia.

Kesenjangan antara liberalisasi tarif yang diberikan Australia dengan realisasi ekspor Indonesia menunjukkan bahwa hambatan perdagangan lebih kepada hambatan non-tariff



seperti standar produk. Standar produk Australia yang ketat terutama terkait keamanan pangan, kesehatan, dan lingkungan menjadi tantangan. Standar kualitas memenuhi



Sanitary & Phytosanitary (SPS) requirement, konsistensi pasokan, dan kemampuan memenuhi spesifikasi teknis Australia menjadi prasyarat yang harus dipenuhi produsen Indonesia.

Dari segi impor, tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata Indonesia dari Australia mencapai 115% per tahun. Impor Indonesia telah meningkat dari USD 149.6 juta di 2020 menjadi USD 1.07 miliar di 2024. Australia

Sumber: Kementerian Perdagangan dan TradeMap (diolah)

merupakan pemasok utama produk pertanian (gandum, ternak hidup, daging sapi, kapas), mineral (emas, bijih besi, aluminium oksida dan konsentrat) dan energi (batu bara, minyak mentah), yang mendukung ketahanan pangan, ketahanan energi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Komposisi impor dari Australia didominasi oleh bahan baku penolong yang menunjang industri dalam negeri seperti batu bara, gandum, bijih besi dan emas yang menunjukkan peningkatan signifikan setelah EIF.

Pertumbuhan total perdagangan 16,4% dalam periode 2020-2024 menunjukkan momentum positif, namun masih terdapat peluang ekspor Indonesia yang perlu ditingkatkan mengingat Australia telah memberikan akses pasar penuh dengan liberalisasi tarif 0%. Indonesia perlu menggeser fokus dari liberalisasi tarif menuju



penguatan daya saing non-tarif melalui peningkatan standar, efektifitas produksi agar dapat lebih berdaya saing dan dapat memanfaatkan peluang pasar Australia secara optimal.

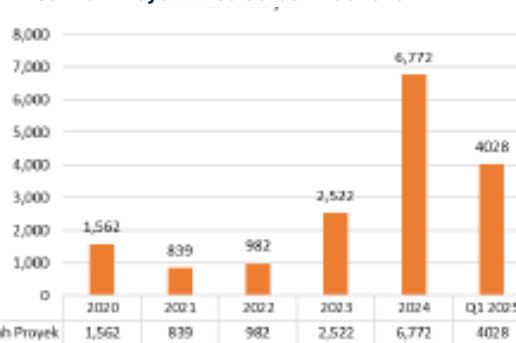
Investasi

Nilai investasi Australia ke Indonesia pada tahun 2024 mencapai USD 739,1 juta atau naik 35 % dibandingkan tahun 2023 dan mencatatkan Australia sebagai negara investor ke-11 bagi Indonesia, dengan jumlah total proyek investasi sebanyak 6.772 proyek atau naik sebesar 168% dibandingkan tahun 2023 yang hanya sebanyak 2.522 proyek. Kenaikan jumlah proyek investasi ini menunjukkan adanya peningkatan nilai investasi yang terus tumbuh sejak implementasi IA-CEPA pada tahun 2020.

Nilai Foreign Direct Investment (FDI) Australia ke Indonesia periode 2020-Q1 2025



Jumlah Proyek Investasi dari Australia



Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Australian Government Department of Foreign Affairs and Trade					
INDONESIA					
Key economic indicators: 2024 (top), 2023 (bottom) and sparkline (2019-2024). Estimates are blue. Source IMF WEO					
Nominal GDP (USD billions)	Population (people, millions)	Real GDP growth (% yoy)	Unemployment (% labour force)	Current account balance (% GDP)	Gross govt debt (% GDP)
1,396 ▲	281.6 ▲	5.0 ▼	4.9 ▼	-0.6 ▼	40.2 ▲
1,371 ✓	278.7 /	5.0 ✓	5.3 /	-0.1 /	39.6 /
Australia - Indonesia investment, 2024 (stocks)					
Source: ABS					
Investment in Indonesia			Investment from Indonesia		
Total (A\$m)	FDI (A\$m)		Total (A\$m)	FDI (A\$m)	
1,363	-3,328		1,419	np	
Destination Ranking: na			Source Ranking: na		

Sumber: Australian Bureau of Statistics

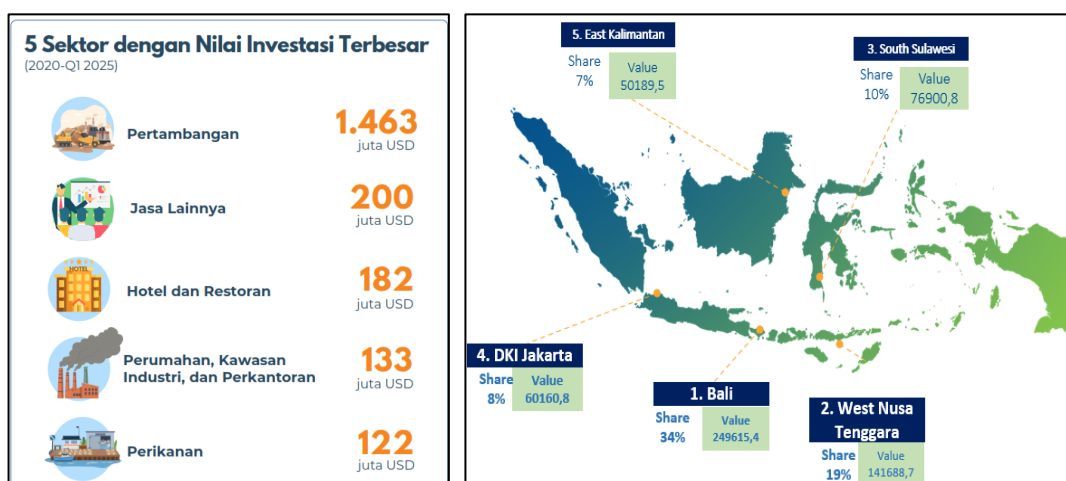
Sementara itu, nilai investasi Indonesia di Australia pada tahun 2024 tercatat sebesar AUD 1,419 juta atau sekitar USD 938 juta (DFAT dan *Australian Bureau of Statistics*, 2025). Selama periode 2020-2024, nilai investasi Indonesia ke Australia lebih tinggi dibandingkan nilai investasi Australia ke Indonesia. Beberapa perusahaan



Indonesia yang berinvestasi di Australia bergerak di sektor pertambangan antara lain PT. Sinarmas (tambang emas, batu bara, fosfat), Salim Group (batu bara), Adaro (batu bara) dan PT. BUMA (batu bara).

Dari sisi sektor penerima investasi dari Australia, sektor pertambangan, jasa lainnya dan hotel dan restaurant merupakan sektor penerima investasi terbesar selama periode 2020-Q1 2025 dengan nilai masing-masing sebanyak USD 1.463 juta, USD 200 juta, dan USD 182 juta. Dari sisi wilayah penerima investasi, provinsi Bali, Nusa Tenggara dan Sulawesi Selatan merupakan daerah tujuan investasi terbanyak dari Australia.

Gambar: Sektor dengan Nilai Investasi Terbesar dan Wilayah Penerima Investasi Terbesar dari Australia



Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Kesimpulan dan Rekomendasi

Implementasi IA-CEPA sejak tahun 2020 telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Australia. Dari sisi perdagangan barang, Australia telah memberikan akses pasar penuh melalui eliminasi seluruh bea masuk terhadap produk Indonesia, sehingga membuka peluang ekspor yang signifikan. Namun, peningkatan ekspor Indonesia belum sebanding dengan pertumbuhan impor dari Australia yang meningkat pesat. Kesenjangan tersebut diindikasikan disebabkan oleh belum mampunya Indonesia untuk menyesuaikan hambatan non-tarif, khususnya terkait standar produk, persyaratan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS),

spesifikasi teknis, serta standar keberlanjutan yang tinggi di pasar Australia. Keterbatasan kapasitas produksi, konsistensi pasokan, dan kemampuan pemenuhan standar menjadi tantangan utama bagi eksportir Indonesia. Oleh karena itu, fokus kebijakan perlu dialihkan dari sekadar liberalisasi perdagangan menuju penguatan fasilitasi perdagangan dan peningkatan kapasitas pelaku usaha agar mampu memenuhi persyaratan pasar secara berkelanjutan.

Di sisi investasi, IA-CEPA telah mendorong peningkatan arus investasi dua arah, baik dari Australia ke Indonesia maupun sebaliknya. Meskipun jumlah proyek dan nilai investasi Australia di Indonesia terus meningkat, investasi masih terkonsentrasi pada sektor pertambangan, jasa, serta pariwisata. Demikian pula, investasi Indonesia di Australia didominasi oleh sektor ekstraktif. Pola ini menunjukkan bahwa kerja sama investasi belum sepenuhnya mendukung penguatan industri bernilai tambah, hilirisasi, dan transformasi ekonomi yang berkelanjutan.

Selanjutnya, Pemerintah Indonesia perlu memperkuat strategi pemanfaatan IA-CEPA melalui peningkatan standar dan infrastruktur mutu, pengembangan kapasitas produksi dan rantai pasok, serta penyusunan strategi sektoral yang lebih terarah bagi produk unggulan. Di bidang investasi, kebijakan perlu diarahkan untuk menarik investasi ke sektor manufaktur, agroindustri, energi terbarukan, dan ekonomi digital yang memiliki nilai tambah tinggi. Selain itu, mekanisme evaluasi dan general review IA-CEPA perlu dioptimalkan untuk mendorong kerja sama *capacity building* dan *technical assistance*, sehingga perjanjian ini dapat memberikan manfaat yang lebih merata dan berkelanjutan bagi perekonomian Indonesia.

Disclaimer: Policy brief merupakan hasil pemikiran dan penelitian oleh tim penyusun. Instansi maupun Pemerintah tidak bertanggung jawab terhadap isi tulisan yang disampaikan pada policy brief ini.